

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Representasi

Stuart Hall (Zandra, 2021) mendefinisikan representasi sebagai proses di mana makna diungkapkan secara linguistik dan membagikannya pada anggota sebuah kelompok dalam suatu budaya. Kita dapat menafsirkan orang, objek, dan peristiwa yang tidak nyata karena representasi menghubungkan konsep-konsep dalam otak kita. Ada banyak bentuk representasi yang berbeda di media; salah satunya adalah sinema. Film adalah alat yang ampuh untuk menyampaikan pesan dengan cepat. Agar penonton dapat memahami dan menikmati pesan film, penulis skenario harus mampu menyusun narasi yang memenuhi harapan penonton dan penulis.

Agar pesan yang disampaikan oleh penulis naskah dapat diterima oleh semua orang, maka penyampaian pesan haruslah jelas. Perempuan seringkali digambarkan dengan pakaian tipis dengan memperlihatkan lekuk tubuhnya. Hal tersebut merupakan strategi film untuk menarik para penontonnya. Film Barat memiliki pandangan yang serupa tentang film di Indonesia mengenai bagaimana representasi perempuan digambarkan dalam layer kaca.

Tindakan dalam melestarikan sebuah konsep, informasi, atau pesan secara fisik dikenal sebagai representasi. Lebih khusus lagi, representasi adalah proses mengekspresikan apapun yang diserap, dipersepsikan, dibayangkan, atau dirasakan secara fisik melalui penggunaan “tanda” (seperti suara, gambar, dan sebagainya). Representasi tidak hanya menghasilkan makna, tetapi juga sebuah pertukaran makna. Representasi menerjemahkan konsep yang berada dalam pikiran manusia dengan menggunakan bahasa.

Dengan adanya uraian di atas maka dapat diketahui bahwa representasi merupakan suatu sebuah cara seseorang melihat sesuatu yang diketahuinya, baik itu dilihat, didengar, atau dirasakan. Cara pandang atau persepsi pada dasarnya adalah ide atau pikiran yang diterjemahkan melalui bahasa dan terkait dengan makna suatu objek,

juga tergantung dari bagaimana individu mengolahnya, biasanya representasi lahir sebagai makna yang sebenarnya dari suatu hal atau bisa sebaliknya yakni berbeda dengan makna sebenarnya atau bisa dipahami dalam bentuk interpretasi atau pemahaman yang tidak tersirat yakni tidak sesuai dengan makna sebenarnya.

2.2 Komunikasi Massa

Hampir setiap budaya yang ada saat ini menggunakan atau mengonsumsi media massa dengan satu atau cara lain, dengan berbagai tingkat kecanggihan teknis yang berubah seiring kemajuan teknologi, khususnya teknologi komunikasi. Istilah “Media Massa” mengacu pada teknik penyebaran informasi dari sumber ke khalayak melalui penggunaan media seperti radio, televisi, surat kabar, dan film. McLuhan dikutip dalam buku Firsan Nova Crisis Public Relations (2009) dalam (Asri, 2020) menegaskan bahwa media adalah perpanjangan sensorik dari tubuh kita. Informasi dapat disajikan melalui media dalam bentuk objek, orang, atau lokasi yang belum pernah kita kunjungi secara langsung.

Kelima faktor yang hadir dalam setiap tindakan komunikasi dan bagaimana variabel-variabel tersebut berfungsi dalam media massa merupakan inti dari pengetahuan dan deskripsi tentang komunikasi massa (Winarni, 2003: 4-5). Kelima elemen tersebut terdiri dari:

- a. Sumber. Komunikasi Massa adalah organisasi yang mahal dan rumit dalam menggunakan jumlah besar uang untuk menyebarkan informasi.
- b. Khalayak. Komunikasi Massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas, anonim dan mewakili massa.
- c. Pesan. Pesan Komunikasi Massa bersifat umum karena setiap orang dapat mengetahuinya melalui media massa.
- d. Proses. terdapat dua proses yang terlibat pada komunikasi massa. Yang pertama adalah proses satu arah atau aliran suatu pesan. Pesan ini dikirimkan dari pengirim ke penerima dan tidak langsung di balas, kecuali jika umpan balik diterima kemudian. Yang kedua, Komunikasi Massa adalah dua arah (proses seleksi). Baik khalayak maupun media melakukan seleksi. Media melakukan

seleksi sasaran atau penerima memilih pesan mana yang akan diikuti dari semua media yang tersedia.

- e. Konteks Komunikasi Massa berlangsung dalam suatu konteks social. Media massa juga dapat berdampak pada lingkungan sosial masyarakat yang dipengaruhi oleh media.

Menurut Rakhmat dalam (Winarni, 2003: 4-5) Komunikasi Massa adalah jenis komunikasi yang menggunakan media cetak atau elektronik untuk menjangkau khalayak yang besar, tersebar, dan anonim untuk mengirim pesan pada saat yang sama dan serempak.

Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa, komunikasi massa adalah jenis komunikasi yang dapat menjangkau khalayak luas dari berbagai lapisan, yang heterogeny dan anonim melalui media cetak ataupun media elektronik yang sangat terbuka bagi siapapun.

2.3 Film

Film yang menggambarkan proses penceritaan dan produksi merupakan mahakarya audiovisual yang membutuhkan sumber daya seperti waktu, uang, dan tenaga. Hal ini dimaksudkan agar film dapat menggambarkan secara akurat bagaimana kehidupan nyata, dalam upaya menciptakan karya yang jika dibuat secara maksimal, sesuai dengan keadaan kehidupan manusia. Di masa lalu film hanya dapat ditonton secara visual; audio tidak tersedia, berbeda dengan zaman modern dengan teknologi canggihnya. Karena teknologi yang kurang memadai saat itu, film seloid pertama yang juga disebut sebagai “film bisu” dibuat secara singkat, hitam putih. Emosi wajah dan kecepatan gerak aktor ditonjolkan dalam film bisu, karena gambar-gambar dalam film merupakan sesuatu yang dapat dilihat dan diapresiasi. Tindakan para aktor menentukan jalan cerita. Para pemain tidak diragukan lagi dipaksa untuk lebih berupaya dalam peran yang mereka perankan agar penonton dapat memahami gerakan yang ditampilkan. Oleh karena itu alur cerita dan penampilan karakter harus bermutu tinggi. Bila tokoh-tokohnya tidak mampu menghayati alur cerita, maka akan sangat sulit memahami filmnya, karena jiwa mereka akan terlihat ketika mereka memerankan

tokohnya. Contohnya pada pertunjukan pantomime, Pemeran pantomime harus pandai berbicara dan bergerak, dikarenakan penonton akan mencoba memahami Gerakan pantomime tersebut. Hal tersebut juga diperankan dalam film bisu. Film bisu, menurut Alex Sobur (2013), adalah jenis sinema yang sangat bergantung elemen visual untuk menyampaikan narasi dan emosi karena tidak menggunakan dialog. Sobur menjelaskan dalam bukunya bahwa film bisu menyampaikan cerita melalui tanda-tanda visual seperti ekspresi wajah dan gerakan tubuh untuk memberikan konteks terhadap penonton.

Film bisu pada saat itu sangatlah canggih dan cukup berharga. Oleh karena itu kualitas produksi film selalu dikembangkan dan diolah sedemikian bagusnya. Sehingga akhirnya menemukan film yang dapat dinikmati secara audio dan visual. Namun kecanggihan teknologi tersebut hanya berlaku untuk film hitam putih. Film bersuara ini akan relatif lebih mudah jika dibandingkan dengan film bisu. Karena untuk menerangkan maksud dari cerita film tersebut dapat melalui ungkapan-ungkapan percakapan pemerannya. Sehingga film lebih digemari oleh berbagai kalangan karena kecanggihannya pada saat itu. Sebagai hasil dari kemajuan teknologi yang mulai berkembang maka film berwarna dan bersuara akhirnya menjadi lebih canggih lagi. Bahkan saat itu film telah mencoba memasukkan animasi dari computer ke dalam film.

Teknologi pembuatan film berkembang seiring dengan jenis cerita, atau yang sering disebut sebagai genre. Genre cerita film akhirnya berkembang pesat, meliputi fiksi, realitas, aksi, petualangan, dan genre lainnya. Semakin banyak orang yang ingin mendukung pembuatan film dengan pergi ke bioskop.

2.3.1 Klasifikasi film

Ada berbagai macam genre dan subgenre film. Setiap film memiliki kualitas yang unik. Topik, alur, sudut pandang, suasana hati dan elemen lain dalam sebuah film menentukan genrenya. Film sendiri dapat dimasukkan ke dalam beberapa kategori seperti:

- a. Menurut Jenis Film

1) Film Cerita (Fiksi)

Film cerita didefinisikan sebagai film yang ditulis atau diperankan oleh aktor dan aktris. Biasanya, film jenis ini berorientasi bisnis dan komersial. Film termasuk dalam kategori ini karena dianggap sebagai komoditas industri dan produksi dengan cara membuatnya bernilai bagi masyarakat dan menarik untuk di tonton.

2) Film Non Cerita (Non Fiksi)

Film faktual dan dokumenter adalah dua jenis film non fiksi. Film faktual menampilkan fakta atau kenyataan yang sedang terjadi dan difilmkan dengan kamera untuk rekaman peristiwa berita. Sedangkan film dokumenter adalah kisah nyata dengan bukti nyata kejadian nyata. Selain fakta, film dokumenter juga mengandung pendapat pembuat, yang merupakan sikap atau pendapat seseorang mengenai peristiwa yang terjadi. Oleh karena itu, persepsi public tentang suatu fakta sangat bergantung pada pembuatan film.

b. Menurut Cara Pembuatannya

1) Film Eksperimental

Film eksperimental adalah film yang dibuat tanpa mematuhi norma-norma pembuatan film konvensional. Tujuan pembuatan film adalah untuk bereksperimen dan menemukan teknik-teknik baru. Pada pembuatan film yang menentang perubahan dalam komunitas seni film biasanya menciptakan teknik-teknik tersebut. Pada dasarnya hal tersebut tidak mengutamakan aspek komersialisme, tetapi lebih mengutamakan aspek kebebasan dalam berkreasi.

2) Film Animasi

Film animasi merupakan film yang menggunakan sebuah lukisan (gambar) dan benda mati seperti mobil, boneka, pintu, rumah yang dapat dihidupkan melalui animasi.

c. Menurut Tema Film (Genre)

1) *Romance/Drama*

Film romantic sangat populer di masyarakat. Meskipun mengangkat cerita sehari-hari, genre ini sangat disukai karena memiliki unsur percintaan. Genre film ini biasanya menceritakan tentang cinta dua orang yang harus melewati tantangan agar bisa hidup bersama dan memiliki ending yang bahagia ataupun sedih.

2) *Action/Aksi*

Film laga merupakan jenis film yang menekankan kesulitan hidup para tokoh utamanya dan bagaimana mereka mampu bertahan hingga akhir. Tokoh utama dalam film ini biasanya terlibat dalam serangkaian perkelahian, kejar-kejaran, dan perkelahian fisik yang berlarut-larut dan penuh kekerasan.

3) *Comedi/Humor*

Komedi merupakan genre tertua dalam industri perfileman.. Film komedi dianggap sebagai genre yang paling digemari dan mudah dinikmati oleh penonton dari segala usia.

4) *Horor*

Pada film horror sendiri menggunakan efek visual, pencahayaan, music, dan setting untuk menciptakan rasa takut pada penonton.

d. Fungsi Film

Film dapat menghibur penonton melalui konten cerita, gerakan, suara, dan elemen artistik lainnya, yang memungkinkan mereka merasakan kesenangan pada tingkat psikologis. Film sebagai media komunikasi massa yang menggambarkan konstruksi dan representasi sosial dalam masyarakat, tidak

diragukan lagi memiliki berbagai tujuan dalam hal komunikasi. Dan fungsi ketiga ialah film digunakan sebagai propaganda atau persuasif untuk mempengaruhi penontonnya sehingga mereka mau menerima ataupun menolak suatu pesan yang terkandung di dalam film yang sudah disampaikan, sesuai dengan keinginan pembuat film.

2.4 Feminisme

Feminisme pada hakikatnya adalah gerakan yang memadukan gagasan reformasi sosial dengan konsep persamaan hak bagi perempuan, yang merupakan upaya terorganisasi untuk mencapai hak asasi perempuan. Menciptakan dunia bagi perempuan yang melampaui kesetaraan sosial ekonomi merupakan tujuan feminisme itu sendiri. Peneliti feminis ini banyak berhubungan dengan konteks gender dari kehidupan perempuan, penyingkapan ketidaksetaraan gender, pemberdayaan perempuan, dan dukungan untuk perubahan sosial. Hal tersebut dikarenakan sejak decade 1970-an, perspektif feminisme mendominasi banyak literatur penelitian yang menyoroti banyaknya korban kekerasan perempuan Randle dan Graham dalam (You Yanuarius, 2021). Feminisme harus bisa membedakan antara emansipasi perempuan yang harus dicapai melalui Gerakan pembebasan perempuan dan hak yang harus dilindungi.

Feminisme dapat didefinisikan sebagai advokasi atau dukungan untuk kesetaraan antara perempuan dan laki-laki, serta komitmen untuk meningkatkan posisi perempuan di mata masyarakat. Feminisme menganggap ada kondisi yang tidak sederajat antara laki-laki dan perempuan, seperti dominasi laki-laki, patriarki, ketimpangan gender, dan dampak social dari perbedaan gender. Ritzer dalam (You Yanuarius, 2021) menjelaskan bahwa usaha telah dilakukan untuk mengakhiri dominasi laki-laki terhadap perempuan. Gerakan ini bertujuan untuk melepaskan perempuan dari peran disubordinasi. Setelah mengakui bahwa perempuan selalu disubordinasikan, feminis memulai Gerakan untuk menentang keadaan ini. Selama dua ratus tahun terakhir, terutama selama periode pembebasan liberal peradaban Barat

kontemporer, intensitas tulisan feminis yang berkaitan dengan aktivisme social feminis sangat beragam.

Dalam perkembangannya, telah muncul setidaknya cabang feminisme, antara lain:

- 1) Feminisme Liberal, adalah ekspresi utama dari teori ketidaksetaraan gender, yang menyatakan bahwa perempuan dapat setara dengan laki-laki berdasarkan kemampuan manusia mereka untuk menjadi makhluk yang rasional secara moral, bahwa ketidaksetaraan gender disebabkan oleh pembagian kerja, dan bahwa kesetaraan gender dapat di capai dengan mengubah lembaga-lembaga penting seperti keluarga, tempat kerja, hukum dan pendidikan untuk mengubah pembagian kerja. Kaum liberal klasik berpendapat bahwa kebebasan sipil termasuk hak untuk memiliki properti, kemampuan memilih, kebebasan berekspresi, hak untuk tidak setuju, dan kebebasan berserikat semuanya harus dilindungi dalam negara yang sempurna. Lebih jauh, pemerintah harus menahan diri dari campur tangan dalam pasar bebas dan sebaliknya memberikan setiap orang kesempatan yang sama untuk memilih sumber pendapatan mereka sendiri di sana. Sejak dulu, kaum liberal telah memprioritaskan kesetaraan untuk kepentingan kesejahteraan khususnya bagi perempuan Putnam (You Yanuarius, 2021).
- 2) Feminisme Radikal, Hubungan kekuasaan langsung antara perempuan dan laki-laki merupakan alasan dari keadaan perempuan, sesuai dengan ideologi penindasan gender. Karena hubungan ini laki-laki lebih cenderung mendominasi dan memanfaatkan perempuan untuk tujuan mereka sendiri, termasuk kontrol dan eksploitasi. Dalam pengertian ini “dominasi” mengacu pada hubungan apapun dimana satu pihak individu atau kolektif melakukan praktik menindas dan mengeksploitasi perempuan.

Dominasi pada konteks ini mengacu pada hubungan apapun dimana pihak yang mendominasi, baik secara individu maupun kolektif secara efektif menundukkan pihak lain, juga secara individu atau kolektif, untuk memajukan kepentingan pihak yang dominan . Dengan demikian, definisi ini menunjukkan bahwa instrumentalitas mencakup menolak subjektivitas independent pihak subordinat, Menurut teori penindasan gender, pria mendominasi dan menindas perempuan. Pola penindasan gender ini meresap dan tertanam di seluruh organisasi masyarakat.

- 3) Feminisme Sosial atau Marxis. Teori-teori penindasan gender mengakui bahwa penindasan ini di ciptakan dari fakta bahwa banyak kelompok orang memperoleh keuntungan langsung dari pengendalian, pemanfaatan, dan penundukan orang lainnya. Kumpulan feminis Marxis berpendapat bahwa subordinasi perempuan membantu kebutuhan kapitalisme. Kita harus mencari struktur ketidaksetaraan dalam hubungan ekonomi dan ciri-ciri konsep dari mode kapitalisme produksi, secara tidak adil menghambat kehidupan perempuan, kebalikan dari kehidupan laki-laki yang selalu menikmati keuntungan dan keunggulan. Menurut Agassi (dalam Yanuarius, 2021), masalah penindasan perempuan dapat diselesaikan dengan menghapus kapitalisme. Tentunya hal ini akan menghilangkan ketidaksetaraan sosial material dan hirerarki status dalam masyarakat. Perempuan hidup dalam keluarga dengan kapitalisme sebagai istri dan ibu.
- 4) Feminisme Psikoanalitik, tujuan dari feminisme ini adalah untuk memberikan penjelasan tentang patriarki dengan mengembangkan teori-teori yang berasal dari Freud dan penerus intelektualnya. Teori ini menggambarkan dan menekankan dinamika emosi kepribadian, yang sering tertanam di bawah sadar. Mereka menekankan betapa pentingnya masa bayi dan anak-anak dini untuk mengembangkan

emosi. Psikoanalitik, seperti semua teoretisi penindasan, melihat patriarki sebagai sebuah sistem di mana laki-laki menaklikan perempuan. Sistem ini tersebar diseluruh dunia dan waktu, dan selalu dipertahankan dalam menghadapi tantangan.

Anak laki-laki tumbuh dalam budaya yang menghargai kelaki-lakian dan cenderung kurang menghargai nilai keperempuanan. Akibatnya, mereka semakin menyadari identitas mereka sebagai laki-laki dan berusaha untuk memisahkan diri mereka dengan cepat dan canggung dari ibu dan perempuan, yang menyebabkan pemisahan emosional yang parsial dan mengakibatkan konsekuensi yang merugikan. Laki-laki mencari seorang perempuan miliknya yang memenuhi kebutuhan emosionalnya tetapi tergantung padanya dan dikendalikan olehnya pada masa dewasa karena pembawaan emosi terhadap perempuan dari masa kanak-kanak awal seperti kebutuhan, cinta, kebencian, dan pemilikan. Dia memiliki keinginan untuk menjadi yang terbaik dan mendapat pengakuan dari orang lain yang menantang. Anak perempuan yang memiliki perasaan yang sama terhadap ibu dan perempuan menghadapi tantangan untuk mengidentifikasi diri sebagai perempuan dalam masyarakat yang tidak menghargai perempuan. Teori Feminis Psikoanalitik sedikit menyarankan strategi untuk menata ulang praktik pengasuhan anak-anak dalam keluarga Ritzer (Yanuaris, You 2021).

Gerakan pembebasan yang berupaya memberikan hak asasi manusia yang setara kepada perempuan disebut sebagai feminisme. Dengan memberdayakan perempuan dan menekankan kebebasan mereka dari kekerasan berbasis gender dan diskriminasi terhadap mereka di rumah dan dalam pernikahan, gerakan ini berupaya membangun masyarakat yang lebih adil bagi semua perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarki.

Dari kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa feminisme ialah suatu gerakan yang menentang ketidakadilan yang dialami oleh kaum perempuan yang selalu di pandang sebelah mata oleh kaum laki-laki. Anggapan bahwa perempuan selalu

terlihat lemah dan tidak bisa berbuat apa-apa selalu ditujukan kepada perempuan dan hal tersebut menyebabkan posisi perempuan selalu dibawah laki-laki dan terkesan tidak dihargai dan dianggap tidak memiliki kemampuan apapun. Feminisme menjadi salah satu gerakan untuk memperjuangkan kembali hak-hak yang seharusnya di dapatkan oleh kaum perempuan pada umumnya seperti yang diperoleh laki-laki. Gerakan ini untuk menyetarakan kembali kedudukan laki-laki dan perempuan itu setara tidak ada perbedaan yang signifikan dalam hal bekerja, menjadi seorang pemimpin, dan layak untuk mendapatkan apresiasi dalam segala hal. Kesetaraan perlu diperjuangkan agar tidak ada pembeda di segala bidang mengenai posisi atau kedudukan laki-laki maupun perempuan.

Dengan demikian peneliti memahami bahwa, feminis ialah tentang perempuan yang menginginkan kedudukan, posisi dan hak-hak yang sama seperti laki-laki dalam segala hal dan dapat di hormati dan dihargai keberadaannya seperti laki-laki. Karena feminisme bukanlah tentang perempuan itu jauh lebih baik dan laki-laki itu lebih buruk, tetapi feminisme ialah tentang perjuangan perempuan untuk mendapatkan keadilan dan kesetaraan atas perbedaan dari lingkungan sosial terhadap mereka. Perjuangan untuk mengembalikan kondisi gender yang normal yakni kedudukan laki-laki dan perempuan itu sama.

Jika dikaitkan dengan permasalahan penelitian ini mengenai unsur feminisme pada film Barbie 2023, yang menampilkan tentang penindasan terhadap hak-hak kaum perempuan dan tindakan laki-laki yang berusaha menguasai segalanya dan ingin mengatur perempuan. Maka dari itu, adanya gerakan feminisme yakni berusaha mempertahankan dan memperjuangkan hak-hak dan harga diri mereka.

2.5 Semiotika Model Charles Sanders Peirce

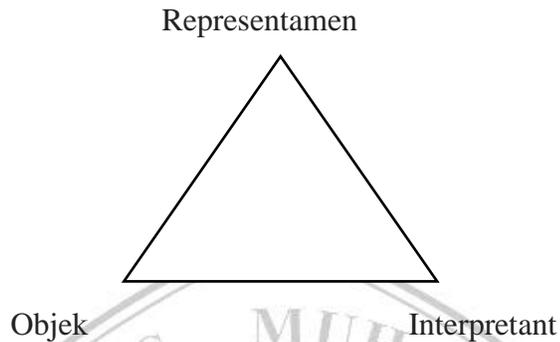
Teori Semiotika mengkaji tentang tanda-tanda dalam suatu konteks skenario, gambar teks, dan adegan film yang menjadikan sesuatu bisa dimaknai. Beberapa tokoh penting dalam bidang semiotika seperti Peirce, Morris, Saussure, dan Roland Barthes yang mampu menciptakan berbagai interpretasi semiotika dengan berbagai bentuk.

Pada jaman modern ini semiotika lebih dikenal dengan dua bentuk yaitu berupa lisan dan tulisan.

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya (Dianturi, 2022). Ini mencakup bagaimana pengguna mengirimkan dan menerima tanda, serta bagaimana tanda bekerja dan berhubungan dengan sinyal lain. Menurut Peirce, logika terletak di jantung semiotika karena meneliti bagaimana tindakan dapat digunakan untuk penalaran. Penalaran selalu digunakan dalam sistem tanda. Tanda bergantung pada apa yang dilihat pengguna dan merujuk pada sesuatu di luar diri mereka. Hal-hal yang tersembunyi di balik tanda, termasuk yang di temukan dalam literatur, berita, atau iklan termasuk dalam makna tanda menurut analisis semiotik. Sistem tanda bergantung pada tanda dan bersifat kontekstual. Komunikator dan komunikan perlu berbicara dengan bahasa yang sama atau terbiasa dengan bahasa isyarat agar komunikasi dapat berjalan tanpa masalah. Oleh karena itu, penafsir harus memahami dan menggunakan metode analisis semiosis untuk memahami makna tanda.

Merujuk pada Charles Sanders Peirce 1931-1958, menurut para pragmatis, tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu”. Yang menarik ialah bahwa sesuatu dapat berupa sesuatu yang nyata yaitu hal yang dapat ditangkap melalui pancaindra manusia), dan kemudian melalui suatu proses, mewakili “sesuatu” yang ada di dalam kognisi manusia. Dengan demikian, tanda menurut Peirce bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang dapat ditangkap oleh pancaindra. Dalam teorinya terdapat tiga elemen yaitu Representamen, Objek, dan Interpretant. Jika sesuatu memenuhi dua syarat, maka hal itu dapat dianggap sebagai representasi. Yang pertama adalah bahwa hal itu dapat dialami melalui perasaan atau kelima indra. Karena yang kedua adalah simbol, maka hal itu dapat diwakili hal lain. Objek ini dapat berupa materi yang tertangkap panca indra, mental maupun imajiner. Dan elemen ketiga yaitu Interpretan, menurut Peirce interpretan ialah arti atau tafsiran. Peirce menggunakan istilah seperti “signifance” “signification”, dan “interpretation”.

Menurut Peirce interpretasi juga merupakan tanda. Teori semiotik ini disebut bersifat trikotomis (Hoed Benny H: 4).



Gambar 2. 1 Teori Segitiga Pierce

5) Representamen

Bentuk fisik atau segala sesuatu yang dapat diserap oleh panca indra dan mengacu pada sesuatu yaitu disebut dengan representamen. Representamen dibagi menjadi tiga yaitu:

- 1) Qualisign : tanda berdasarkan sifatnya. Contoh : warna putih dapat digunakan untuk menunjukkan kesucian, kebersihan, ketulusan, dan ketenangan.
- 2) Sinsign : tanda berdasarkan suatu bentuk rupa yang nyata. Contoh : suatu tangisan, senang, kesakitan, jeritan, atau bingung
- 3) Lesign : tanda yang berasal dari aturan umum, konvensi, atau kode. Contoh : rambu-rambu lalu lintas

6) Objek diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu :

- 1) Ikon adalah tanda yang serupa dengan yang diwakili atau memiliki sifat yang sama dengan yang dimaksudkan. Sumber acuan ditunjukkan dengan tanda yang di buat

menggunakan persamaan atau simulasi. Contohnya adalah menunjukkan tanda ibu dan anak di tempat umum.

2) Indeks, ada tiga jenis indeks, yaitu tanda yang sifatnya bergantung pada keberadaan denotasi (makna sebenarnya) seperti:

1. Indeks ruang : menggambarkan suatu tempat, makhluk, dan peristiwa dalam konteks penggunaan tanda. Contohnya, anak panah dapat diartikan sebagai kata penjelas suatu arah, seperti “disana”.

2. Indeks temporal : Indeks ini menghubungkan benda-benda dari segi waktu. Contoh : grafik waktu dengan keterangan sebelum dan sesudah.

3. Indeks persona : indeks ini menghubungkan semua orang yang terlibat dalam situasi. Contohnya : kata ganti (saya, aku, kami, beliau).

3) Menurut Budiman (2004) dalam Dianturi Anggi (2022), simbol ialah jenis tanda yang bebas dan konvensional. Dengan kata lain tanda merupakan hal yang ditentukan oleh aturan umum atau kesepakatan bersama. Sebagai contoh, burung garuda digunakan sebagai lambang Nasional untuk menunjukkan bahwa Indonesia adalah Negara yang kuat dan besar.

c. Interpretan, di bagi menjadi tiga:

1) Rhema adalah tanda yang dapat diperluas maknanya, yang memungkinkan berbagai interpretasi. Contohnya, orang yang memiliki mata merah mungkin mengalami kesedihan, sakit mata, atau rasa mengantuk.

2) Decisign, juga disebut dengan tanda ambigu, yaitu tanda yang dapat ditafsirkan sebagai menunjukkan bahwa

terdapat hubungan yang benar-benar ada atau tanda yang sesuai dengan fakta dan kenyataan. Sebagai contoh, rambu lalu lintas “hati-hati rawan kecelakaan” dipasang di jalanan di mana kecelakaan sering terjadi.

- 3) Argument adalah tanda yang berfungsi sebagai interpretasi umum atau penjelasan yang menjelaskan sesuatu. Contohnya adalah tanda yang menyatakan larangan merokok di kereta api karena kereta api merupakan transportasi umum yang dapat menyebabkan penumpang merasa tidak nyaman jika terkena asap.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditemukan oleh objeknya. Pertama, tanda disebut sebagai ikon berdasarkan sifat objeknya. Kedua, tanda disebut sebagai indeks karena keberadaannya dan hubungannya dengan objek individual. Ketiga, asumsi yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotative sebagai akibat dari kebiasaan ketika kita menyebut sebagai simbol. Dengan menggabungkan tanda, indeks, dan simbol menjadi satu kesatuan, klasifikasi Peirce memudahkan penafsir untuk memahami makna yang terkandung (Jakobson, dalam Dianturi, 2022). Setelah itu, penafsir dapat menggunakan tiga kategori tanda Peirce (ikon, indeks, dan simbol) untuk memahami konteks dimana tanda digunakan. Dalam hal ini yaitu film live action Barbie yang ditampilkan pada bioskop pada tahun 2023. Menurut perspektif Charles Sanders Peirce ini, terdapat kemungkinan bahwa proses signifikasi dapat menghasilkan siklus hubungan yang berkelanjutan, di mana sebuah interpretasi berubah menjadi representamen, kemudian menjadi representamen lagi, dan begitu seterusnya.

2.6 Tinjauan Terdahulu

Disadari bahwa tidak menutup kemungkinan adanya penelitian skripsi yang akan diteliti memiliki kemiripan pada penelitian skripsi yang lain. Berikut adalah penelitian terdahulu yaitu beberapa jurnal dan skripsi yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis:

- a. Penelitian Jessica Celia Riandani “Representasi Feminisme dalam Film “Bumi Manusia” (Studi Analisis Semiotika)” Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimanakah representasi feminisme dalam film Bumi Manusia dan menemukan makna dan tanda yang digunakan film Bumi Manusia dalam merepresentasikan feminisme. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki hubungan yang sama yaitu fokus penelitiannya feminisme. Hasil penelitian memperlihatkan representasi perempuan dalam film “Bumi Manusia” bahwa feminisme lebih mengarah pada feminisme liberal, ditunjukkan dengan adanya gerakan yang merujuk pada kesetaraan gender dalam memimpin perusahaan, yang digambarkan oleh perempuan yang tidak lemah dan tidak bergantung pada laki-laki. Namun terdapat perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori John Fishke sedangkan subjek yang digunakan dalam jurnal tersebut ialah Bumi Manusia, sedangkan penelitian ini adalah film Barbie 2023 dan menggunakan teori Charles Sanders Peirce.
- b. Penelitian Friskha Dwita Eda “Representasi Feminisme dalam film A Separation” (Studi analisis semiotika) Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimanakah representasi feminisme dalam film A Separation dan menemukan makna dan tanda yang digunakan film A Separation merepresentasikan feminisme. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki hubungan yang sama yaitu fokus penelitiannya feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai feminisme dalam film ini diwakili oleh dua pemeran utama, Simin mewakili perempuan sekuler yang sudah mampu mengaktualisasikan dirinya dalam keluarga,

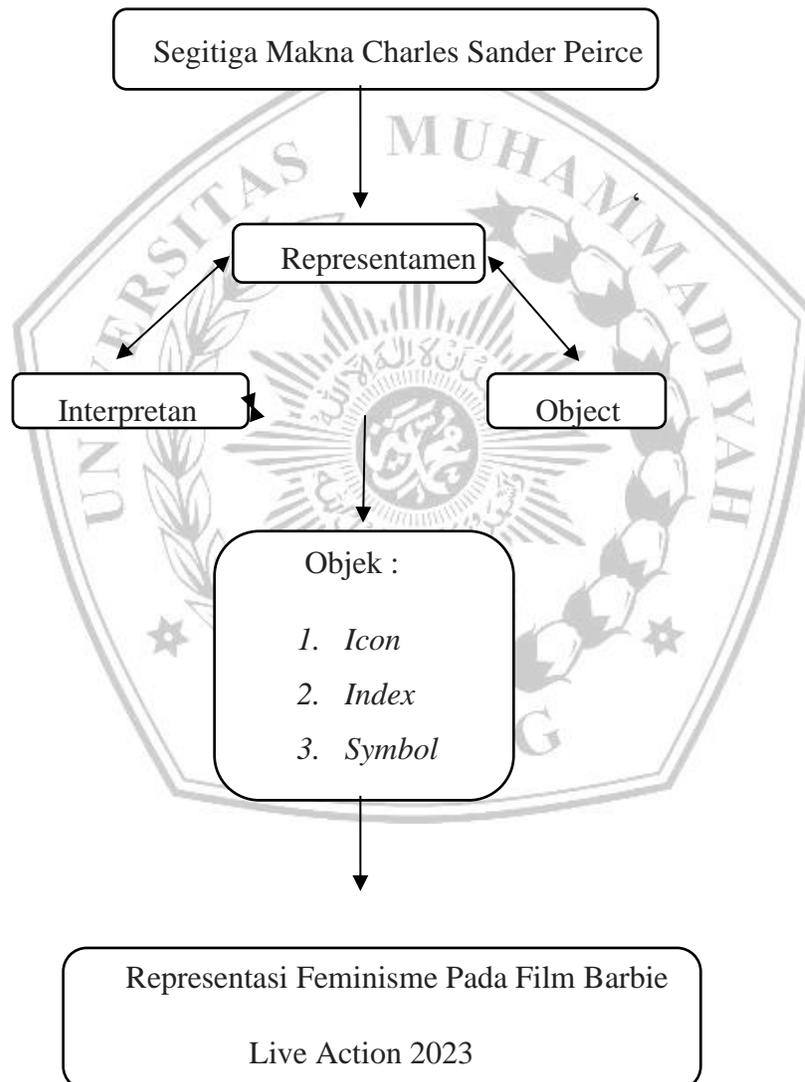
mampu memikirkan sendirinya pemikirannya. Berbanding terbalik yang di alami oleh Razieh yang masih sangat terikat oleh norma dan aturan yang dalam hal ini berwujud suaminya, bagi Razieh suaminya adalah suatu bentuk kebenaran yang memiliki kekuatan otorier yang tidak boleh diragukan apalagi ditentang. Namun terdapat perbedaannya adalah subjeknya.

- c. Penelitian Erinna Zandra “Representasi Feminisme dalam Film Joy” Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimanakah representasi dalam film Joy dalam menemukan makna dan tanda yang digunakan film Joy dalam merepresentasikan feminisme. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki hubungan yang sama yaitu membahas feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan bahwa masyarakat masih ada yang menganggap tugas perempuan hanya seputar pekerjaan rumah saja, yaitu menurus rumah dan keluarganya. Namun, terdapat perbedaannya adalah subjek dalam penelitian ini yaitu film Joy sedangkan penelitian yang akan diteliti menggunakan subjek film Barbie.
- d. Penelitian Maria Fransiska Ina Palang “Representasi Feminisme Pada Film Barbie dan Kritik Terhadap Struktur Patriarki” Penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimanakah representasi feminisme dan patriarki dalam film Barbie dan menemukan makna dan tanda yang digunakan film Barbie dalam merepresentasikan feminisme dan patriarki. Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan memiliki hubungan yang sama yaitu fokus penelitiannya feminisme. Hasil penelitian memperlihatkan adanya ketidaksetaraan dan ketidakadilan terhadap gender di dunia Barbie dan dunia nyata, yang diakibatkan oleh adanya patriarki yang diyakini dan diterapkan oleh masyarakat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun

terdapat perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan teori konstruktive realitas sosial, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Charles Sanders Peirce.

2.7 Kerangka Berpikir

Untuk mempermudah dalam menganalisis masalah, kerangka berpikir dari penelitian yang dilakukan ini dapat digambarkan sebagai berikut ini :



Berdasarkan pada bagan di atas, maka pola pikir penelitian ini berasal dari segitiga makna Charles Sanders Peirce yang terdiri dari *representament*, *object* dan

interpretant. Dari segitiga ini, peneliti mengambil rumus Peirce tentang objek (*object*) yang diklasifikasikan menjadi tiga yaitu berupa icon, index, dan symbol yang akan diterapkan pada penelitian film Barbie Live Action 2023 untuk mendapatkan representasi tanda yang menggambarkan feminisme.

